

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam hidup, tentu sebagai manusia tidak dapat menjalankan hidupnya dengan sebatangkara atau sendirian, pasti ada masanya manusia akan membutuhkan pertolongan maupun bantuan dari sesamanya, maka dari itu moderasi beragama sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan serta dikenalkan kepada anak-anak mulai saat ini dan sampai nanti.

Mengingat peran penting dalam menjaga kerukunan antar umat agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan seperti beberapa kasus berikut: Contohnya beberapa waktu yang lalu sekitar tahun 2018, kasus intoleransi dan kekerasan dalam beragama masih marak terjadi di Indonesia. Sejumlah pihak mengancam aksi kekerasan beragama tersebut karena sangat merugikan nama baik bhineka tunggal ika dan menodai negara tercinta. Secara institute kasus kekerasan ini bagai tamparan untuk para pemuka agama dan pemerintah yang baru saja menyelenggarakan musyawarah besar tokoh agama untuk kerukunan bangsa di Jakarta pada 8 Februari sampai 10 Februari 2018 lalu. "Setara institute mengutuk seluruh kebiadaban yang sarat dengan sentiment keagamaan tersebut, berkaitan dengan itu kami ingin mengingatkan ulang kepada pemerintah, pemuka agama dan elite ormas-ormas keagamaan bahwa potret riil kerukunan itu terletak di tingkat akar rumput, "Ujar ketua setara institute Hendardi Ahad (12/2). Dalam kasus tersebut terjadi kerusakan pada pura di Lumajang yang tiba-tiba di rusak oleh orang yang tidak di kenal. Dan ternyata pada hari yang sama tidak hanya di Lumajang saja yang terdapat peristiwa tidak enak, Pura di daerah Senduno juga mengalami kerusakan yang membuat warga sekitar kaget.¹

Dan pada tanggal 6 Desember 2016 lalu tercatat ada aksi pembubaran kegiatan kebaktian di kompleks Sasana Budaya Ganesha Sabuga, selang sehari setelah kejadian tersebut ada penurunan paksa baliho Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta karena memperlihatkan sosok mahasiswi berhijab pada iklan penerimaan mahasiswa baru di kamus tersebut.² Terkait banyaknya kasus

¹Rochmanudin Linimasa kasus intoleransi dan kekerasan beragama sepanjang 2018 <https://www.idntimes.com/news/indonesia/rochmanudin-wijaya/linimasa-kasus-intoleransi-dan-kekerasan-beragama-sepanjang-2> 22 November 2022 pukul 19:25

² Hasan Bastomi, 'Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo', *Edudeena*, 3.1 (2019), 53–67 (p. 54) <<https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1018>>.

intoleransi yang terjadi di Indonesia maka menumbuhkan sikap moderasi beragama kepada masyarakat Indonesia sangat berpotensi untuk menjaga keharmonisan hubungan dalam bersosialisasi.

Moderasi berasal dari kata latin yaitu (*moderatio*) yang berarti seimbang, kata tersebut mengandung makna penguasaan diri dari sikap berlebih lebihan dan kekurangan. Dapat di simpulkan bahwa manusia harus memiliki sikap seimbang dalam hal keyakinan untuk menyambut gemerlapnya keyakinan lain. Manusia harus memiliki rasa moderasi antar umat beragama, antar ras, suku, budaya, warna kulit dan lain sebagainya agar mendapatkan rasa nyaman tentram damai satu sama lain. Karena moderasi tidak hanya mencakup toleransi antar agama saja melainkan mencakup banyak aspek perbedaan yang ada dalam kehidupan. Sedangkan beragama yaitu memeluk atau menganut suatu keyakinan dalam agama, yang di dalam agama tersebut mengandung arti, sistem, konsep menyembah Tuhan, prinsip percaya kepada Tuhan, kewajiban yang harus dilaksanakan dalam bertuhan. Melakoni kerukunan dalam segala perbedaan mungkin bukan hal yang mudah, akan tetapi jika rasa damai telah menyemai di hati maka semua terasa nyaman, tentram dan bahagia tanpa menoleh ke belakang bahwa kita berbeda. Di dalam agama Islam terdapat ayat Al-Qur'an yang menjelaskan tentang bagaimana moderasi beragama itu dilakukan, ayat di bawah ini menjelaskan tentang bagaimana menjalani pola hidup dengan seimbang dalam moderasi beragama:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ ۗ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا ۗ وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ ۗ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya : Dan Carilah apa yang telah di anugerahkan Allah SWT kepadamu (Kebahagiaan) negeri akhirat,dan janganlah kamu melupakan (kebahagiaanmu) dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu,dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka bumi).Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.(Al-Qashash: 77).³

Dalam hidup manusia tentunya membutuhkan bantuan dari manusia lain atau sering di sebut juga sebagai makhluk sosial.

³ Fauziah Nurdin, 'Moderasi Beragama Menurut Al-Qur'an Dan Hadist', *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18.1 (2021), 59 (p. 61,63) <<https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>>.

Bahwasanya moderasi beragama sangat amat bermanfaat dan di butuhkan dalam kurun waktu yang tidak bisa ditentukan. Di Indonesia sendiri sangat menjunjung tinggi nilai-nilai perbedaan entah warna kulit, bahasa, ras, suku, makanan khas, kebudayaan, adat istiadat dan agama. Namun terkadang masih saja terjadi kasus yang membawa nama perbedaan khususnya dalam moderasi beragama. Menggunakan pendekatan secara intens dan berkonsep maka sikap moderat segera bisa dimiliki oleh masyarakat Indonesia, salah satunya dengan metode komunikasi persuasif.

Komunikasi persuasif adalah suatu pendekatan atau strategi yang di gunakan untuk merubah kepercayaan, sudut pandang serta sikap komunikan.⁴ Jejak persuasi telah tertulis di peradaban kuno dunia, terutama Romawi dan Yunani.⁵ Sejarah panjang persuasi telah di ringkas rapi dalam 5 periode yaitu periode klasik, pertengahan, *renaissance*, pencerahan, kontemporer, dan post modern. Kelima periode tradisi persuasi ini dapat di identifikasikan, walau tidak mewakili keseluruhan. Setidaknya bisa menjadi gambaran asal-usul, perkembangan dan kecenderungan penggunaan retorika bagi masyarakat.⁶ Manusia sudah di kodratkan untuk selalu berhubungan dan membutuhkan komunikasi, komunikasi adalah sebuah alasan yang logis manusia untuk menjadi makhluk social (*social relationship*). Dalam kehidupan manusia akan melakukan interaksi kepada manusia yang lain, walaupun hanya dua oarang saja. Bertolak dari hubungan tersebut, terjadilah adanya (*social interaction*) atau interaksi social yang bisa terjadi karena adanya (*intercommunication*) di antara individu yang bertemu. Dalam prespektif umum komunikasi ini Effendy membaginya menjadi dua segi yaitu *pertama*, pengertian secara etimologis kata komunikasi itu dari bahasa latin yang berarti *communiatio*, bersumber dari kata *communist* yang memiliki arti sama atau sama makna. Mengacu pada arti komunikasi secara etimologis bahwa komunikasi itu akan terjadi apabila lawan komunikasi kita memiliki kesamaan terhadap sesuatu yang akan di bahas. *Kedua*,

⁴ Dewa Ayu Kadek Claria and Ni Ketut Sariyani, ‘Metode Komunikasi Persuasif Untuk Meningkatkan Motivasi Berwirausaha Masyarakat Di Desa Kesiman Kertalangu Pada Masa Pandemi Covid-19’, *Linguistic Community Services Journal*, 1.1 (2020), 1–8 (p. 1) <<https://doi.org/10.55637/licosjournal.1.1.2281.1-8>>.

⁵ M.Si Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif*, ed. by Holid Anwar, 1st edn (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019),.30.

⁶ M.Si Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif*, ed. oleh Holid Anwar. 1 ed. (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019),.31.

secara terminologis komunikasi berarti proses penyampaian pernyataan atau *statement* dari komunikator kepada komunikan.⁷

Dalam jurnal Hasan Bastomi menjelaskan bahwa moderasi beragama dapat dilakukan dengan komunikasi persuasif pada santri di pondok Gontor Jawa Timur, dalam setiap satu semester para santri harus mengalami perpindahan kamar maupun asrama secara acak dan ketentuan dari pengasuh serta pengurus itu tidak dapat dilanggar atau dibantah oleh siapapun. Faktor utama pemilik pesantren membangun Pondok tersebut ialah untuk menanamkan rasa moderasi kepada santri-santrinya, berawal dari kondisi politik dan social bangsa Indonesia yang juga dapat memberi dampak kepada pendidikan, banyak lembaga pendidikan yang didirikan oleh partai-partai dan golongan politik. Pembelajaran yang diterapkan di lembaga pendidikan itu terdapat pelajaran tentang partai atau golongan. Yang pada akhirnya dapat menimbulkan rasa fanatisme golongan. Sedangkan para pemimpinya terpecah belah karena masuknya benih-benih perpecahan yang disebarkan oleh penjajah. Oleh karena itu pendidikan harus bersih dan bebas dari atas nama partai atau golongan-golongan tertentu serta kuat untuk berdiri diatas untuk semua golongan.⁸

Selain di pondok pesantren ternyata penelitian Yola Febrian dan Alpizar juga menyatakan bahwa di sekolah pun moderasi beragama dapat dilakukan dengan nasehat-nasehat serta contoh dari para guru, yaitu sekolah menengah atas negeri 2 Tualang kabupaten Siak, siswa siswinya juga telah belajar mengenai penerapan moderasi beragama dalam kehidupan sehari-harinya disekolah, karena yang bersekolah di SMA tersebut tidak hanya yang beragama Islam saja melainkan ada siswa siswi yang menganut agama-agama lain, mereka juga telah memahami batasan-batasan dalam peribadahan seperti yang ada di surat Al-Kafirun ayat 6 yang artinya “*Untukmu agamamu dan untukku agamaku*”. Selain itu sikap toleransi beragama siswa siswi SMAN 2 Tualang juga sudah memenuhi indikator moderasi beragama yang mencakup tujuan dan fungsi dalam kehidupan untuk menjaga kedamaian, menghargai perbedaan individu serta meningkatkan kesadaran diri sendiri.⁹

⁷M.Si Ezi Hendri, *Komunikasi Persuasif*, ed. by Holid Anwar, 1st edn (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2019),.45.

⁸ Hasan Bastomi, ‘Belajar Toleransi Di Pondok Pesantren Gontor Ponorogo’, *Edudeena*, 3.1 (2019), 53–67 (p. 54) <<https://doi.org/10.30762/ed.v3i1.1018>>..

⁹ Yola Ferdian and Alpizar, ‘Belajar Toleransi Di Sekolah’, *Media Komunikasi Umat Beragama*, 13.2 (2021), 103–24 (p. 51).

Tidak hanya dalam dunia pendidikan saja sikap moderasi beragama dapat ditumbuhkan, melainkan dalam dunia perfilman pun demikian seperti contoh film *Ayat-Ayat Cinta Dua*, di dalamnya terdapat pesan moral mengenai moderasi beragama yang dapat menjadi icon dakwah secara modern. Kesempatan untuk berdakwah dapat diambil dari segala sisi yang ada, termasuk berdakwah lewat visual atau film. Dalam penelitian lain oleh Icol Dianto menyatakan Indonesia telah memiliki film animasi pada tahun 1955. Prakosa menemukan Indonesia melalui Dukut Hendronoto atas visi Soekarno telah membuat animasi pertama berjudul “Si Doel Memilih” pada tahun 1955. Film ini menceritakan propaganda pemerintah untuk meningkatkan partisipasi politik masyarakat. Pemahaman moderasi beragama dalam film animasi ini dapat dipadukan dengan kearifan local dan budaya. Diangkat dari kisah rakyat yang memiliki nilai moderasi beragama yang juga berkaitan dengan tokoh agama yang paham akan modernisasi, seperti contoh Ahmad Dahlan, H. Agus Salim, Nurcholish Majdid, Abdurrahman Wahid (Gusdur), Quraish Shihab, Azyumardi Azra.¹⁰

Saat ini masyarakat memasuki fase modern, dan ulama serta pemerintah pun tidak dapat membatasi itu. Oleh karena itu pemanfaatan film sebagai media dakwah juga sangat berperan penting bagi kemaslahatan umat. Menurut Anthony Giddens modernisasi adalah suatu keharusan yang tidak dapat di tolak kehadirannya, Modernisasi menjadi bagian dari proses kehidupan manusia. Konsekuensi yang di dapati dari perubahan tersebut antara lain ialah pola pikir, sikap, mental, pergaulan, kebiasaan, dan perilaku umat yang mengikuti perkembangan zaman. Perubahan masyarakat yang signifikan tentu menjadi PR besar untuk para pemuka agama dalam menyampaikan pesan dakwahnya agar tidak selalu melalui jalur ceramah saja, dalam arti da’I disini harus di tuntut untuk mencari ide baru, kreasi baru, cara baru, serta inovasi baru dalam berdakwah. Untuk mendukung adanya perubahan dalam menyampaikan dakwah, da’I harus menambah wawasannya, para da’I tidak mudah puas atas ilmunya dan terus menambah pengetahuan sepanjang hidupnya. Di awal kemodernisasian ini, ada performa baru di perfilman Indonesia yang bergendre dakwah nampak bagus dan cocok untuk hiburan atau menambah wawasan, antara lain film *Ayat-Ayat Cinta 2*, *Ajari Aku Islam*, *Assalamu’alaikum Calon imam*, *Assalamu’alaikum Beijing* dan

¹⁰ Icol Dianto, ‘Moderasi Beragama Melalui Film Animasi: Peluang Dan Tantangan Pada Generasi Digital’, *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 5.2 (2021), 93–108 (p. 99) <<https://doi.org/10.23971/njppi.v5i2.2400>>.

lain sebagainya yang cukup fenomenal untuk memberi kesempatan pada para sineas dakwah.¹¹

Film sebagai jembatan untuk berkomunikasi kepada para penonton lewat drama yang disajikan, Di dalamnya terdapat pesan tersirat maupun tersurat tergantung bagaimana teknik pengemasannya sehingga tontonan tersebut dapat menjadi tuntunan. Menurut Onong Uchyana Efendi, film merupakan media komunikasi yang ampuh tidak hanya untuk hiburan tapi juga untuk penerangan dan pendidikan.¹²

Dakwah dahulunya adalah aktivitas sederhana yang dilaksanakan oleh Rasulullah SAW, ketika rasul menerima wahyu atau sesuatu dari Allah SWT beliau selalu menyampaikannya kepada umat. Ada hadist dari (HR.Bukhari no. 3461) yang berbunyi “Ballighu anni walau ayah” yang memiliki makna *sampaikanlah ilmu dariku walau hanya satu ayat*. Dari sini dapat di pahami bahwa dakwah itu menjadi suatu tugas bagi siapa saja yang memiliki keinginan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam.

Menurut Hamzan Ya'qub media dakwah di bagi menjadi 5 yakni lisan, tulisan, lukisan, audio visual, serta akhlaq. Yang pertama adalah lisan, yang termasuk dalam media ini adalah, ngobrol, khutbah, mauidhoh hasanah, kuliah, seminar, diskusi, dan lain sebagainya. Sedangkan yang *kedua* yakni media tulisan, seperti buku sejarah nabi, majalah, bulletin, pamphlet, banner dan masih banyak lagi. Berikutnya yang *ketiga* yakni lukisan, yang termasuk di dalamnya yaitu seni lukis kaligrafi, film cerita dan sebagainya. Yang *keempat* adalah audio visual yang berarti suatu teknik penyampaian dakwah yang dapat merangsang penglihatan serta pendengaran, contohnya seperti wayang, ketoprak, televisi, dan lain-lain. Yang *kelima* yaitu akhlaq, cara yang langsung di praktekan secara nyata atau dapat di sebut juga sebagai contoh, misalnya bersikap sopan santun saat menjenguk orang sakit, bersuara rendah saat melakukan komunikasi dengan orang yang lebih tua, dan lain sebagainya. Di samping penggolongan media dakwah seperti yang di uraikan diatas, media dakwah juga di seleksi kembali dari sifatnya yang terbagi menjadi dua golongan. Yang *Pertama*, Media kuno atau tradisional yaitu seni pertunjukan tradisional yang dipentaskan di depan khalayak umum seperti wayang, ludruk, dagelan dan lain-lain. *Kedua*, Media modern atau bisa juga

¹¹ Andi Fikra Pratiwi, ‘Film Sebagai Media Dakwah Islam’, *Aqlam: Journal of Islam and Plurality*, 2.2 (2018), p. 112,113 <<https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>>.

¹² Alamsyah, ‘Perspektif Dakwah Melalui Film’, *Jurnal Dakwah Tabligh*, 13.dakwah (2012), 197–211 (200).

disebut media elektronik yang lahir di zaman baru-baru ini dengan kecanggihan teknologi seperti televisi, radio, pers, film dan lain sebagainya.¹³

Berkaitan dengan kasus-kasus intoleransi yang sampai saat ini masih marak diluaran sana, maka peneliti tertarik untuk menganalisa film Indonesia yang di dalamnya terdapat scenes dakwah moderasi beragama yaitu “Analisis Komunikasi Persuasif pada Film Ayat-ayat Cinta 2 Dalam Scenes Moderasi Beragama” yang diharapkan dapat memberi manfaat bagi banyak orang.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu penelitian ini hanya berfokus pada 1 jenis scenes yang mengandung komunikasi persuasif dalam upaya menanggulangi sikap intoleransi, kemudian dianalisis menggunakan semiotika model Roland Barthes. Sedangkan penelitian terdahulu oleh Abdul Wahab lebih mengerucut kepada metode dakwah yang ada pada film Ayat-ayat Cinta 2.

B. Fokus Penelitian

Dengan adanya kasus-kasus pada keberagamaan seperti yang telah disebutkan diatas maka penelitian ini akan terfokus pada manfaat yang dapat dipetik dari scenes moderasi beragama di film Ayat-Ayat Cinta 2. Untuk itu penulis membuat judul analisis komunikasi persuasif pada film Ayat-Ayat Cinta 2 dalam scenes moderasi beragama, (analisis semiotika oleh Rolland Barthes) dengan indikator penelitian analisis komunikasi persuasif pada scenes moderasi beragama di film tersebut.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul serta latar belakang yang tertera di atas, maka rumusan masalah yang akan di angkat dan menjadi fokus penelian yaitu Bagaimana komunikasi persuasif yang di gunakan pada beberapa scenes moderasi beragama dalam film ayat-ayat cinta 2?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah di sebutkan, maka tujuan dari rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana komunikasi persuasif dalam moderasi beragama di implementasikan lewat visual drama.

¹³ Ali Musyafak, ‘Film Religi Sebagai Media Dakwah Islam’, *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 2.2 (2013), 327–38 (p. 329,331,332).

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan penelitian ini mampu memiliki nilai teoritis yang bisa memberikan informasi serta pemahaman bagi masyarakat khususnya masyarakat Indonesia untuk terus menerapkan rasa peduli, menghargai, dan mencintai perbedaan dalam hal apapun termasuk dalam beragama. Dan semoga dapat menjadi pegangan dalam penyampaian dakwah dengan metode komunikasi persuasif di tengah-tengah masyarakat yang majemuk akan perbedaan ini. Serta dapat menambah wawasan terkait Komunikasi Penyiaran Islam.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi para penonton atau penikmat film layar lebar ayat-ayat cinta 2 karena selain alur ceritanya yang bagus ada beberapa pesan dakwah yang dapat di ambil salah satunya dalam scenes moderasi beragama yang mengajarkan bahwa menegakkan rasa moderasi beragama itu harus dilakukan baik di dalam ataupun di luar negeri serta bagi masyarakat yang kurang memahami apa itu moderasi beragama. Setelah adanya penelitian ini di harapkan dapat memberi pemahaman lebih terkait moderasi beragama bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang kurang dalam pengetahuannya mengenai moderasi beragama.

b. Bagi Praktisi Film

Semoga dengan adanya penelitian ini para crew serta pemain merasa terapresiasi atas film sangarnya yang telah melejit dan mengharumkan nama baik perfilman Indonesia yaitu Ayat-ayat Cinta 2 yang telah dijadikan objek penelitian oleh peneliti, serta kedepannya lebih bersemangat lagi dalam mengemas film-film terbarunya dengan lebih baik dan dapat di terima oleh masyarakat luas.

c. Bagi Da'i atau Pendakwah

Harapannya dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan materi atau acuan dalam penyampaian dakwah para da'i suatu hari dengan tema moderasi beragama.

d. Bagi Peneliti

Penelitian ini menjadi ilmu baru bagi peneliti untuk mengetahui lebih dalam mengenai penyampaian moderasi beragama lewat komunikasi persuasif, serta terinspirasi dengan dakwah yang dikemas melalui film. Dan termotivasi untuk lebih giat dalam melakukan kebaikan.

F. Sistematika Penulisan

Demi mempermudah dalam menelaah runtutan pembahasan yang terdapat dalam penelitian ini secara keseluruhan, maka penulis membuat sistematika penulisan yang merupakan kerangka pedoman dalam penulisan penelitian.

BAB I : PENDAHULUAN

Latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan rumusan masalah atau tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan semuanya tercakup dalam bab ini.

BAB II : KERANGKA TEORI

Teori-teori yang berkaitan dengan judul disajikan dalam bab ini, dan permasalahan yang diambil dari penelitian ini, Antara lain dakwah persuasif, komunikasi persuasif, dakwah melalui film, moderasi beragama, sinopsis film Ayat-Ayat Cinta 2. Bab ini pun mengupas penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini, dan kerangka berpikir penelitian yang di buat oleh peneliti.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab 3 ini mendeskripsikan mengenai jenis dan pendekatan, setting penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengambilan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisa data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini meliputi hasil penelitian serta pembahasannya. Isi dari bab IV ini menjelaskan gambaran dari obyek penelitian, deskripsi data penelitian, dan analisis mengenai komunikasi persuasif pada film Ayat-Ayat Cinta 2 dalam scenes moderasi beragama model Rolland Barthes.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berupa kesimpulan dan saran-saran dari penelitian yang telah dilakukan, serta menjadi penutup semua dari pembahasan diatas.